



AKSELERASI PEMASYARAKATAN INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA BANGUNSARI KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN

Begem Viantimala dan Sumaryo Gs

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis Fakultas Pertanian UNILA
E-mail:mario_papapanji@yahoo.com*

ABSTRACT

The purposes of this research are to find out : (1) Farmers' participation in "Prima Tani" Program, (2) The factors correlated to the farmers' participation in "Prima Tani" Program, (3) Farmers' perception on the success of "Prima Tani" Program. This research is held in Bangunsari Village Negeri Katon District Pesawaran Regency from March to April 2010. Respondents of 82 farmers were chosen from 457 members of "Gapoktan" the thirteen farmers groups, by using Proportional Simple Random Sampling. Survey method was used in this research and data were analyzed descriptively. Non parametric statistics Rank Spearman correlation test is used to test the hypothesis. The results showed the following : (1) Farmers' participation in was not optimum, it's only 29,2 percent of farmers actively participate in the "Prima Tani" Program in Bangunsari Village Negeri Katon District Pesawaran Regency, (2) Factors correlated to farmers' participation were formal education level, knowledge level about the program, bravery level of risk taking, cosmopolitaness level and social status, whereas land possession was not correlated to farmers' participation, (3) Farmers' perceived that the two goals of "Prima Tani" Program, namely in accelerating the diffusion and adoption of agricultural technology innovation and in reaching sustainable agriculture were successful, however the Program did not significantly increase farmers' welfare.

Key words: *Acceleration, Agricultural technology inovation*

PENDAHULUAN

Untuk menunjang pembangunan pertanian, selain pemerintah yang merumuskan kebijakan, petani pun harus berpartisipasi aktif untuk mendukungnya. Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu sebagai anggota masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Titik berat pembangunan partisipatif terletak di tangan petani sejak mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati dan menilai pembangunan. Dengan demikian petani bertindak sebagai subyek atau pokok pembangunan mereka sekaligus merupakan obyek atau sasaran pembangunan. Pembangunan yang

merata hanya akan berkelanjutan apabila bersumber dari partisipasi yang makin meluas dan merata dalam kehidupan ekonomi. Partisipasi tersebut hanya dapat timbul dalam iklim yang memberi peluang luas dan merata untuk bangkitnya prakarsa, kreativitas dan karya produktif bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tentunya mendorong pemanfaatan secara optimal setiap potensi dan sumberdaya alam yang tersedia, sehingga dibutuhkan program dari pemerintah yang dapat memberdayakan petani agar setiap petani dapat berperan aktif dalam proses pembangunan di daerahnya.

Salah satu program pemerintah dalam upaya mengembangkan potensi desa dan memberdayakan petani yang saat ini sedang berjalan adalah Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani). Prima Tani merupakan program pemerintah yang diinisiasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian guna mempercepat adopsi inovasi teknologi dan membangun kelembagaan agribisnis pedesaan secara partisipatif. Program ini terprakarsai karena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kecepatan adopsi dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian cenderung menurun akibat dari kurang lancarnya arus informasi dari sumber teknologi ke subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerimaan (*receiving subsystem*). Selain itu banyak petani yang belum memanfaatkan secara optimal setiap potensi dan kekayaan sumberdaya alam di daerahnya karena keterbatasan pengetahuan dan penggunaan teknologi yang masih sederhana. Oleh karena itu, Prima Tani dipandang mampu menjadi wadah kerja sama yang sinergis antar kegiatan ekonomi dalam kerangka sistem agribisnis dan keterpaduan antar subsektor.

Peningkatan produktivitas pertanian tak lepas dari penerapan inovasi-inovasi baru di bidang pertanian yang tepat guna dan berkesinambungan. Pada kenyataannya petani di Desa Bangunsari cenderung masih menerapkan cara-cara tradisional dalam mengelola usatannya, mereka belum mengetahui akan adanya teknologi dan inovasi-inovasi baru yang sebenarnya dapat memberikan keuntungan bagi usahatannya. Selain itu dari pra survai yang telah dilakukan kehadiran anggota kelompok tani belum begitu aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan Prima Tani Untuk itu diperlukan adanya partisipasi petani dalam keseluruhan rangkaian

kegiatan yang telah ditetapkan Prima Tani. Dengan adanya peran aktif petani di dalam program pembangunan pertanian tersebut, diharapkan dapat mendukung keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan, yang tentunya diperoleh dari kerjasama semua elemen baik pemerintah yang mempunyai program, aparat pelaksana di lapangan, maupun petani setempat.

Program Prima Tani mulai diimplementasikan pada tahun 2005 di 14 propinsi, dan pada tahun 2006 bertambah menjadi 25 propinsi yang meliputi 33 desa. Tahun 2007 Prima Tani dilaksanakan di 201 desa yang tersebar di 200 kabupaten diseluruh propinsi. Prima Tani bertujuan untuk mempercepat diseminasi dan adopsi teknologi inovatif terutama yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, serta untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik pengguna dan lokasi. Umpan balik ini merupakan informasi penting dalam rangka mewujudkan dan memperbaiki penelitian dan pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna. Prima Tani diarahkan untuk mampu memberikan kontribusi berupa teknologi inovatif yang bersifat spesifik lokasi dan kelembagaan agribisnis yang sesuai dengan kondisi pedesaan.

Lokasi Prima Tani di Kabupaten Pesawaran terletak di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon yang semula menjadi wilayah Kabupaten Lampung Selatan kini menjadi Kabupaten Pesawaran akibat pemekaran wilayah sejak Juli 2007. Teknologi inovasi yang diterapkan Prima Tani bersifat spesifik lokasi artinya teknologi yang dikembangkan untuk setiap daerah berbeda-beda tergantung dari sub agroekosistem masing-masing daerah. Desa Bangunsari memiliki sub agroekosistem lahan kering, dataran rendah dan beriklim basah sehingga sesuai untuk dikembangkan tanaman perkebunan dan peternakan.

Desa Bangunsari ditentukan menjadi salah satu wilayah rintisan dari program Prima Tani berdasarkan diskusi antara BPTP Lampung, pemerintah daerah/dinas instansi terkait, dan masyarakat desa setempat. Adapun komoditas yang dikembangkan adalah komoditas yang sesuai dengan keadaan biofisik dan lingkungan setempat, sesuai dengan keadaan sosial ekonomi, sosial budaya dan sesuai dengan kebutuhan petani. Komoditas unggulan di Desa Bangunsari

tersebut adalah ubi kayu, kakao dan ternak sapi. Dalam menentukan komoditas ini telah melibatkan dinas terkait, yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perkebunan dan Dinas Peternakan Lampung Selatan. Teknologi inovasi yang diterapkan dalam program Prima Tani dilakukan melalui pendekatan usahatani terpadu, yaitu integrasi antara tanaman dan ternak. Salah satu model inovasi yang dikembangkan Prima Tani di Desa Bangunsari yaitu teknologi pembuatan pakan ternak secara fermentasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) seberapa besar tingkat partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, (2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, (3) sejauh mana persepsi petani terhadap keberhasilan program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam Program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, dan mengetahui persepsi petani terhadap keberhasilan program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Pesawaran yang dipilih sebagai lokasi diadakannya Prima Tani, karena dipandang telah memenuhi semua syarat-syarat yang ditentukan

sebagai lokasi Prima Tani. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berdomisili di Desa Bangunsari dan ikut dalam Gabungan Kelompok Tani "Tani Makmur". Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2010. Sampel yang akan dijadikan responden diambil dari populasi anggota kelompok tani yang terbagi dalam 13 kelompok tani dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 457 anggota. Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Yamane (1967, dalam Rakhmat, 2001) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = 82 \text{ orang}$$

Keterangan: n = Unit sampel
N = Unit Populasi
d = Tingkat Presisi (0,1)

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Proportional Simple Random Sampling. Sampel dari masing-masing populasi anggota kelompok ditentukan dengan menggunakan rumus Nasir (1988), yaitu:

$$n_i = \left[\frac{N_i}{N} \right] n$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, instansi, dinas, dan lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel x dan variabel y menggunakan statistika non-parametrik korelasi Rank Spearman (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan: r_s = Koefisien korelasi n = Jumlah sampel
 d_i = Perbedaan setiap pasangan rank

Pengujian dilanjutkan dengan uji t, hal ini dilakukan karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari sepuluh responden, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \left| r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \right|$$

Pengambilan keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: (1) jika $t_{\text{hitung}} > t(\alpha)_{\text{tabel}}(n-2)$, terima H_1 pada $t(\alpha) = 0,01$ atau $0,05$, berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji, (2) jika $t_{\text{hitung}} \leq t(\alpha)_{\text{tabel}}(n-2)$, tolak H_1 pada $t(\alpha) = 0,01$ atau $0,05$, berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan undang-undang No 33 Tahun 2007 yang diundangkan pada tanggal 10 Agustus 2007 dan diresmikan menjadi Kabupaten pada tanggal 2 November 2007 yang sebelumnya masuk dalam Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan memiliki luas wilayah 117.377 Ha yang terbagi dalam 7 kecamatan dan 133 desa. Pusat pemerintahan Kabupaten Pesawaran terletak di Gedung Tataan. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran pada tahun 2008 sebesar 420.014 jiwa dengan mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani. Kecamatan Negeri Katon merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Pesawaran dengan luas wilayah 15.269 Ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebesar 66.702 jiwa. Pusat pemerintahan berada di desa Negeri Katon. Kecamatan Negeri Katon terdiri atas 19 desa atau kelurahan dan 111 dusun atau lingkungan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Program Prima Tani

Hasil pengujian statistik terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani adalah tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan terhadap program Prima Tani, tingkat keberanian mengambil risiko,

tingkat kekosmopolitan dan status sosial. Variabel yang tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani adalah luas lahan garapan.

Tabel 1. Hasil analisis korelasi Rank Spearman oleh harga t pada tiap hubungan variabel X dan Variabel Y.

Variabel X	Variabel Y	r_s	t_{hitung}
X1 : Tingkat pendidikan formal	Partisipasi petani dalam program Prima Tani	0.264	2,448*
X2 : Tingkat pengetahuan terhadap program Prima Tani		0.721	9.307**
X3 : Tingkat keberanian mengambil risiko		0.257	2.379*
X4 : Tingkat kekosmopolitan		0.423	4.175**
X5 : Luas lahan garapan		0.197	1.797tn
X6 : Status sosial		0.679	8.944**

Keterangan:

** : berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 persen ($t_{tabel}=2,674$).

* : berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 95 persen ($t_{tabel}=1,993$).

tn : tidak berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 99 persen dan 95 persen.

Hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,448. Nilai t_{hitung} 2,448 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen yaitu sebesar 1,993 artinya terima H_1 pada α 0.05, yaitu terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Keadaan ini menggambarkan bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok tani terhadap program Prima Tani. Anggota kelompok tani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan pemikirannya lebih maju untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, baik keluarga maupun anggota kelompok tani lainnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi penerimaan hal-hal baru (Mosher, 1983). Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal baru termasuk inovasi teknologi pertanian dari kegiatan yang diadakan

program Prima Tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Irianto 1978, dalam Hidayat, 1990) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan berfikir anggota kelompok, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan mudah mengerti, mengontrol dan mengikuti jalannya kegiatan yang diadakan kelompok serta lebih mudah menerima hal-hal yang disampaikan dalam pembinaan, yang pada akhirnya akan semakin mempengaruhi peranan anggota tersebut dalam kelompok yang diikuti.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata lamanya pendidikan formal yang ditempuh petani adalah 8 tahun (rendah) dan partisipasi petani termasuk dalam klasifikasi sedang. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah maka wawasan dan pemikiran petani untuk memaknai program Prima Tani akan menjadi kurang baik, sehingga keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan Prima Tani pun akan kurang seiring rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani responden.

Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap program Prima Tani dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap program dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,307. Nilai t_{hitung} 9,307 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99 persen yaitu sebesar 2,674 artinya terima H_1 pada α 0.01, yaitu terdapat hubungan sangat nyata antara tingkat pengetahuan terhadap program dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan terhadap program maka akan semakin tinggi partisipasi petani dalam program tersebut. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya pengetahuan dalam program Prima Tani maka petani akan termotivasi untuk lebih mengenal dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Conyers (dalam Maya Dhanisa Sari, 2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang mengenai suatu organisasi menimbulkan suatu keinginan

untuk berperan dalam setiap kegiatan yang ada. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ingguan (1989, dalam Metylia, 2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anggota dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan organisasi KUD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani termasuk dalam kategori sedang dan tingkat partisipasi petani pun dalam kategori sedang. Terbatasnya pengetahuan petani terhadap program Prima Tani seperti mengetahui tentang tujuan, ruang lingkup, pendanaan maupun organisasi pelaksana dikarenakan sosialisasi program yang kurang baik. Pada saat musyawarah sekaligus sosialisasi program Prima Tani di tingkat desa tidak semua perwakilan petani di setiap dusun hadir, sehingga hanya sebagian petani yang mengerti tentang program Prima Tani. Sosialisasi yang baik akan dapat tercapai apabila seluruh perwakilan di setiap dusun dapat hadir, dengan harapan perwakilan ini nantinya akan menyampaikan dan mensosialisasikan program Prima Tani kepada petani di setiap dusunnya. Apabila seluruh petani mengetahui keberadaan dan manfaat program pemberdayaan di desanya, diharapkan petani akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hubungan antara tingkat keberanian mengambil risiko dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat keberanian mengambil risiko dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,379. Nilai t_{hitung} 2,379 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen yaitu sebesar 1,993 artinya terima H_1 pada α 0.05, yaitu terdapat hubungan yang nyata antara tingkat keberanian mengambil risiko dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat keberanian dalam mengambil risiko maka akan semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam program Prima Tani. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki keberanian menghadapi risiko biasanya lebih inovatif dan cenderung memiliki tingkat adopsi yang tinggi dalam menerima inovasi-inovasi baru.

Keberanian petani untuk mengambil risiko timbul dari kesadaran petani bahwa usaha pertanian memang penuh risiko yang berasal dari keadaan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman dan kondisi harga pada saat panen. Selain itu, petani telah menyadari bahwa tidak ada usaha lain yang dapat meningkatkan pendapatan mereka selain melakukan usahatani. Jadi, walaupun mengalami kegagalan dalam berusahatani, mereka berharap pada musim panen selanjutnya tidak mengalami hal yang sama. Tingkat keberanian mengambil risiko dapat juga disebabkan oleh pengalaman dan status lahan yang dipergunakan. Adanya risiko berproduksi sangat mempengaruhi perilaku petani dalam pengambilan keputusan dalam berusahatani.

(Hernanto 1988, dalam Rifna, 2005) menyatakan bahwa kesediaan menanggung risiko oleh petani akan sangat tergantung kepada: (1) tersedianya modal, makin besar modal maka semakin kecil kegiatan mengorganisir faktor yang dikuasai, (2) status petani untuk petani pemilik jauh lebih layak dibanding penggarap, (3) umur, makin tua petani maka pertimbangan dalam pengambilan keputusan relatif lama dibandingkan dengan petani muda, (4) lingkungan sosial, status sosial yang tinggi dilingkungkannya akan relatif mudah menarik faktor yang tidak dikuasai, (5) perubahan posisi, perubahan dari pengelola ke arah peningkatan peran menjadi pengelolaan, (6) pendidikan dan pengalaman petani, makin tinggi pendidikan dan pengalaman petani, maka ia akan berhati-hati serta menghitung risiko yang dihadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani yang mempunyai keberanian mengambil risiko tinggi akan lebih mampu menerima dan menerapkan inovasi teknologi baru yang dianjurkan Prima Tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden dalam tingkat keberanian menghadapi risiko termasuk dalam kategori kurang berani. Petani kurang berani dalam menerima kegagalan usahatani yang timbul dari penerapan inovasi-inovasi baru serta kurangnya keinginan dan semangat untuk mencoba kembali atas inovasi- inovasi baru yang telah diterapkan. Kurangnya keberanian menghadapi risiko menyebabkan partisipasi mereka dalam kegiatan program Prima Tani termasuk kurang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kegiatan penyuluhan sebagai sarana pendidikan pembangunan pertanian yang dapat

memotivasi petani untuk menerapkan inovasi-inovasi baru dalam berusahatani yang lebih baik.

Hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,175. Nilai t_{hitung} 4,175 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99 persen yaitu sebesar 2,674 artinya terima H_1 pada α 0.01, yaitu terdapat hubungan sangat nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan petani maka akan semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam program Prima Tani dan begitu pun sebaliknya. Hal ini dikarenakan Petani yang giat mencari informasi baru dari luar sistem sosialnya cenderung akan lebih terbuka wawasannya. Bagi masyarakat yang relatif lebih kosmopolit penerapan teknologi atau inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dixon (dalam Mardikanto, 1993), bahwa tingkat kekosmopolitan yang tinggi akan memiliki tingkat penerapan yang tinggi, karena petani yang sering berhubungan dengan media massa atau kontak dengan orang lain di luar hubungan sosialnya akan memiliki tingkat adopsi yang tinggi. Sebaliknya jika petani tidak memiliki sifat kekosmopolitan maka tingkat adopsi terhadap suatu inovasi juga rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan petani responden dalam kategori kurang kosmopolit. Petani jarang sekali mengadakan kontak atau berhubungan dengan tokoh masyarakat desa dalam mencari informasi mengenai program Prima Tani tetapi ada kecenderungan petani lebih mengenal adanya lembaga-lembaga yang ada di desanya. Dalam hal pemanfaatan media massa tidak semua petani responden memanfaatkan media massa dan elektronik dalam mencari informasi pertanian di luar daerahnya. Dilihat dari siaran yang mereka lihat di televisi sebagian besar adalah berita-berita kriminal, hiburan dan ada juga yang mengetahui adanya acara-acara pertanian di televisi tetapi hanya sebatas kadang-kadang dalam menontonnya. Radio lebih banyak dimanfaatkan untuk

mencari hiburan, sedangkan surat kabar seperti majalah dan koran sangat jarang dimanfaatkan sebagai sumber informasi dikarenakan masih sulit didapat. Rendahnya tingkat kekosmopolitan petani disebabkan oleh rendahnya pemanfaatan media massa untuk mencari informasi yang mendukung usahatani. Sampai saat ini, masih sedikit media massa yang memberikan informasi tentang pembangunan pertanian khususnya program Prima Tani.

Hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,797. Nilai t_{hitung} 1,797 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen yaitu sebesar 1,993 artinya tolak H_1 pada α 0.05, yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin luas lahan yang di garap petani maka tidak berarti semakin tinggi partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan garapan petani responden termasuk dalam kategori sempit. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program Prima Tani, yang dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Sempitnya lahan yang digarap oleh petani berdampak pada rendahnya pendapatan berusahatani mereka, sehingga petani cenderung berhati-hati dan tidak berani mengambil risiko dalam menerima dan menerapkan inovasi-inovasi baru yang ada. Namun demikian, petani di Desa Bangunsari walaupun sebagian besar petani responden memiliki lahan yang sempit tetapi bukan menjadi suatu penghalang untuk ikut berpartisipasi dalam program Prima Tani. Petani akan mendapatkan banyak manfaat dengan ikut berpartisipasi dalam program Prima Tani seperti memperoleh inovasi teknologi baru dalam berusahatani dan dapat membantu petani memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan belum tentu akan semakin tinggi tingkat partisipasi petani. Hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dapat dilihat

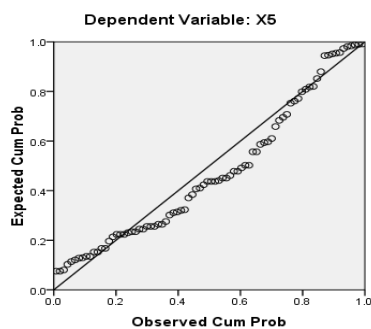
dengan menggunakan tabulasi silang. Adapun tabulasi silang tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi silang antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Luas lahan garapan	Partisipasi petani			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Sempit	13 (15,90 %)	25 (30,50 %)	11 (13,42 %)	49 (60, %)
Sedang	2 (2,40 %)	13 (15,85 %)	7 (8,53%)	22 (26,8%)
Luas	3 (3,65 %)	3 (3,65 %)	5 (6,10 %)	11 (13,42%)
Jumlah	18 (21,95 %)	41 (50 %)	23 (28,05 %)	82 (100 %)

Tabel 2 menunjukkan bahwa data tidak menyebar merata dan menumpuk pada klasifikasi luas lahan garapan sempit dan partisipasi petani sedang, data yang tidak bervariasi dan menumpuk pada selang tertentu secara statistik menyebabkan hubungan antara luas lahan garapan dan partisipasi petani dalam program Prima Tani menjadi tidak memiliki hubungan. Untuk lebih jelas dapat dilihat scatter plotnya pada Gambar 1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Scatter plot antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Gambar 1 menunjukkan bahwa data menumpuk pada satu titik tertentu dan menjauhi garis kenormalan, sehingga dalam analisis statistik menggunakan Rank Spearman menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulaiman (2004) yang menyatakan bahwa bila pada grafik scatter plot titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan pada suatu model regresi.

Hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani dengan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,944. Nilai t_{hitung} 8,944 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99 persen yaitu sebesar 2,674 artinya terima H_1 pada α 0.01, yaitu terdapat hubungan sangat nyata antara status sosial dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani.

Friedmann (Ndraha,1990) berpendapat bahwa pembangunan desa (rural development) harus dibimbing secara sentral tetapi dilandaskan pada kondisi daerah setempat. Bimbingan dari atas hanya mungkin efektif jika disuatu desa ada organisasi yang mampu menerima, menyerap, menterjemahkan dan menanggapi bimbingan tersebut. Hal ini berarti organisasi tersebut berada pada posisi yang mewakili pihak atas (pemerintah) dan juga posisi sebagai mewakili masyarakat. Oleh karena itu status sosial yang berupa kedudukan seseorang dalam masyarakat sangat menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi status seseorang dalam masyarakat akan semakin tinggi partisipasinya dalam Prima Tani. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya status sosial seseorang cenderung pemikirannya akan lebih maju dan wawasannya akan lebih terbuka, sehingga akan dengan mudah mengadopsi inovasi-inovasi baru yang menguntungkan bagi usahatannya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata status sosial petani responden dalam kategori rendah. Rendahnya status sosial petani responden berdampak pada kurangnya partisipasi dalam kegiatan Prima Tani.

Keberhasilan Program Prima Tani.

Pemerataan pembangunan pertanian saat ini belum dirasakan sebagian besar masyarakat tani di Indonesia. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kecepatan adopsi dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian yang saat ini cenderung menurun. Untuk itu, mulai tahun 2005, pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian membangun suatu program rintisan pembangunan pertanian wilayah yang disebut Prima Tani.

Prima Tani merupakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaratan Inovasi Teknologi Pertanian yang berguna untuk memasyarakatkan inovasi-inovasi teknologi hasil pertanian dan pengembangan pertanian terutama yang diciptakan oleh Badan Litbang kepada masyarakat luas dalam bentuk laboratorium agribisnis di lokasi yang mudah dilihat dan dikenal masyarakat petani. Program Prima Tani diarahkan untuk mampu memberikan kontribusi berupa inovasi teknologi bersifat spesifik lokasi dan kelembagaan agribisnis yang sesuai dengan kondisi pedesaan. Prima Tani juga diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Badan Litbang sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian maupun pelaku agribisnis pengguna inovasi (petani). Dengan demikian, Program Prima Tani yang bertujuan: (1) mempercepat penyebaran dan adopsi teknologi inovatif, (2) meningkatkan kesejahteraan petani berbasis inovasi teknologi dan kelembagaan, (3) terciptanya pertanian yang berkelanjutan dan melestarikan lingkungan; dapat berhasil diwujudkan. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari tercapainya tujuan program tersebut, sehingga keberhasilan program Prima Tani dapat dilihat dari tercapainya tujuan program Prima Tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat partisipasi petani dalam program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran termasuk belum optimal dengan jumlah petani yang berperan secara aktif baru mencapai 29,2 persen. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program Prima Tani adalah tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan terhadap program Prima Tani, tingkat keberanian mengambil risiko, tingkat kekosmopolitan dan status sosial; sedangkan luas lahan garapan tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program Prima Tani. Keberhasilan program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran berdasarkan persepsi petani responden dapat dibuktikan sebagai berikut: (a) dari 82 petani responden menunjukkan bahwa semua responden setuju dan berpendapat bahwa Prima Tani dapat mempercepat penyebaran dan adopsi inovasi teknologi pertanian, (b) sebagian besar (89 persen responden) setuju dan berpendapat bahwa adanya Prima

Tani dapat meningkatkan pendapatan mereka, namun dari aspek kesejahteraan hidupnya belum menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan; (c) semua responden setuju dan berpendapat bahwa Prima Tani dapat menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan melestarikan lingkungan (menganjurkan penggunaan pupuk organik dan mengurangi penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dalam usahatani).

Untuk meningkatkan partisipasi petani di Desa Bangunsari sebaiknya BPTP Lampung sebagai tim pelaksana dan pembina program Prima Tani dalam melakukan sosialisasi program maupun penyuluhan dan pelatihan tidak hanya terfokus pada satu tempat, kegiatan dilakukan bergantian di enam dusun yang ada di Desa Bangunsari, sehingga informasi tentang program Prima Tani dapat mendorong petani di setiap dusun untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan program Prima Tani. Koordinasi dalam kelompok tani harus lebih ditingkatkan, sehingga memungkinkan semua petani anggota dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan Prima Tani. Pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan berupa alat maupun prasarana pendukung inovasi teknologi pertanian, agar nantinya petani dapat secara optimal memanfaatkan inovasi teknologi yang diberikan Prima Tani untuk mengelola sumberdaya alam yang ada di daerahnya masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Kepada Sdr. Aptiar Rahman, S.P. yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhania, M.S. 2005. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Gerakan Pembangunan (Gerbang) di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.
- Hidayat, S. 1990. *Peranan Anggota Dalam Kegiatan Ikatan Petani Pemakai Air di Daerah Irigasi Kota Dalam Kedondong Kabupaten Lampung Selatan*. Tesis Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.

- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Metylia. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Gerakan Pembangunan (GERBANG) Beguai Jejamo Wawai (BJW) tahun anggaran 2005 di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Diterjemahkan oleh S. Krisnandi dan Bahrin Samad. Yasaguna. Jakarta.
- Rifna. 2005. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Teknologi Cabai Merah di Pekon Kanan Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Unila. Bandar Lampung.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Gramedia. Jakarta.

DISKUSI SEMINAR

1. Bapak Mayuner dari BPTP Banten, dengan pertanyaan :
Kenapa terjadi keadaan yang kontroversial antara kesimpulan nomer satu yaitu tingkat partisipasi petani dalam program Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran termasuk belum optimal dengan jumlah petani yang berperan secara aktif baru mencapai 29,2 persen dalam kegiatan yang diadakan Prima Tani, dengan kesimpulan pada nomer tiga (a), yaitu dari 82 petani responden menunjukkan bahwa semua responden setuju dan berpendapat bahwa Prima Tani dapat mempercepat penyebaran dan adopsi inovasi teknologi pertanian?
2. Bapak Amrizal dari BPTP Lampung; dengan pertanyaan:
Berapa rata-rata produktivitas dari komoditas tanaman perkebunan (kakao dan kopi) sebelum diselenggarakan Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, dan berapa rata-rata produktivitas dari komoditas tanaman perkebunan (kakao dan kopi) sesudah diselenggarakan Prima Tani di Desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?